

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan seni dan budayanya, sehingga banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang datang ke Bali untuk menikmati keindahan budaya yang ada di Pulau Dewata ini. Keindahan tersebut terpancar dari keunikan budaya, tradisi, serta adat istiadat masyarakat Bali yang masih kental. Salah satu budaya Bali yang paling terkenal adalah seni tari. Seni tari merupakan seni yang dapat dicerap melalui indera penglihatan, di mana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap melalui indera penglihatan (Bahari, 2008). Dalam pementasan tari, berbagai aspek pendukung seperti tata rias, panggung, properti, dan musik diperlukan, namun kostum tari merupakan elemen utamanya.

Pada umumnya, kostum Tari Bali terdiri dari beberapa bagian, seperti *kamen*, *sabuk lilit*, *ampok-ampok*, *gelang kana*, *badong*, *tutup dada*, riasan kepala dan lain-lain. Bagian kostum Tari Bali terdiri dari berbagai macam, digunakan sesuai dengan kebutuhan tari yang akan dipentaskan. Setiap tarian memiliki kostum yang berbeda, tergantung pada konsep cerita, fungsi, dan gerak-gerak yang ditampilkan dalam tarian tersebut. Seiring perkembangan zaman, kostum Tari Bali mengalami banyak perubahan. Semakin banyak tari kreasi yang diciptakan oleh seniman-seniman di Bali, maka semakin banyak pula jenis kostum tari yang ada.

Terdapat beberapa UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) yang menjual kostum Tari Bali. Pusat UMKM yang menjual kostum Tari Bali terdapat di Kecamatan Sukawati. Kecamatan Sukawati merupakan salah satu pusat perkembangan berbagai seni dan kerajinan di Kabupaten Gianyar dimana kerajinan dengan bahan dasar kulit menjadi produk unggulannya seperti wayang kulit, kostum tari, Gelungan (mahkota), Barong, Rangda dan lain-lainnya (Suryana & Sukayasa, 2019). Karena banyaknya jenis tari-tarian yang ada di Bali dan tingginya biaya produksi kostum Tari Bali, maka beberapa masyarakat menganggap bahwa hal ini merupakan salah satu peluang bisnis yang menjanjikan. Keberadaan UMKM Tari Bali terus mengalami peningkatan. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana penerapan standar akuntansi formal seperti SAK EMKM pada sektor usaha berbasis budaya ini.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian nasional. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja dan distribusi hasil-hasil pembangunan. Karena itu, pemberdayaan dan pengembangan yang berkelanjutan perlu dilakukan agar UMKM tidak hanya tumbuh dalam jumlah tetapi juga berkembang dalam kualitas dan daya saing produknya (Windayani dkk., 2018). Dalam pengelolaannya, UMKM dituntut untuk memiliki pencatatan keuangan yang baik guna mendukung keberlangsungan usahanya. Pencatatan keuangan yang baik dapat membantu UMKM dalam mengambil keputusan bisnis yang lebih baik dan menghindari kesalahan dalam pengelolaan keuangan mereka (Darma dkk., 2020).

Pengelolaan pencatatan keuangan merupakan salah satu bagian penting yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan dimana dapat meningkatkan kinerja UMKM (Dewi & Musmini, 2022). Pengelolaan keuangan memiliki arti proses tertentu baik perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, serta pengawasan keuangan, yang dapat dilakukan baik oleh individu, perusahaan, maupun pemerintah sehingga dapat mencapai tujuan yang direncanakan (Santiara & Sinarwati, 2023). Dengan adanya pencatatan keuangan yang baik sangatlah penting agar nantinya UMKM dapat mengetahui bagaimana kondisi keuangan bisnis yang dijalankan, apakah kondisi keuangan tersebut baik atau tidak.

Diantara UMKM yang menjual kostum Tari Bali, tidak semua menerapkan pencatatan keuangan yang baik dan benar sesuai dengan SAK yang berlaku di Indonesia. Terdapat kesenjangan antara potensi perkembangan UMKM Tari Bali yang berhubungan dengan budaya Bali dan keterbatasan dalam implementasi praktik akuntansi yang baik dan sesuai standar. Mayoritas pelaku UMKM tidak membuat laporan keuangan berdasarkan standarisasi (Priyanto & Wahyuni, 2021). Banyak UMKM yang terlalu fokus kepada bagaimana membuat sebuah produk yang unik, sedangkan sistem akuntansi dan keuangan sering kali dinomorduakan (Sinarwati dkk., 2019). Fenomena ini muncul dari kenyataan bahwa sebagian besar UMKM Tari Bali di Kecamatan Sukawati cenderung lebih fokus pada aspek budaya dan estetika kostum tari yang mendalam, sementara aspek akuntansi dan pengelolaan keuangan dianggap sebagai hal yang lebih "modern" dan tidak terlalu terkait langsung dengan budaya mereka.

Di Bali sendiri, khususnya Sukawati sebagai pusat kesenian, banyak pelaku UMKM yang lebih memprioritaskan kelestarian tradisi dan kualitas seni tari daripada pencatatan keuangan yang terstruktur secara formal. Mereka cenderung melihat pencatatan keuangan yang terstandarisasi sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan nilai-nilai luhur budaya mereka, yang lebih mengutamakan keterampilan manual dan seni dalam membuat kostum tari. Oleh karena itu, ada perasaan bahwa "tradisi" dalam bisnis lebih penting daripada praktik bisnis yang berbasis pada standar akuntansi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa UMKM Tari Bali di Kecamatan Sukawati yaitu Ibu Monika Kusumantari dan Bapak Yande selaku pemilik Ganapati Art Production mengungkapkan bahwa terdapat kendala akibat kurangnya pengetahuan tentang akuntansi dalam mencatat laporan keuangan jika menggunakan standar yang telah ditetapkan dan hanya menggunakan pencatatan kas keluar dan kas masuk secara sederhana saja. Hal ini didukung oleh penelitian Nuvitasari dkk. (2019) yang menyatakan bahwa umumnya pencatatan laporan UMKM hanya dicatat berdasarkan kas keluar dan kas masuk saja, tanpa mencatat aktifitas ekonomi yang lainnya.

Penggunaan pencatatan keuangan yang masih sangat sederhana tanpa mengikuti standar yang berlaku dapat menjadi salah satu hambatan dalam mengembangkan usaha. Hal ini dirasakan oleh pemilik Ganapati Art Production yang diutarakan saat observasi awal. Ketidakteraturan dan keterbatasan informasi dalam laporan keuangan menyebabkan kesulitan dalam mengevaluasi

kinerja usaha secara menyeluruh, merencanakan pengembangan, serta mengakses pembiayaan dari pihak eksternal seperti lembaga keuangan. Oleh karena itu, pemilik usaha memandang pentingnya penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang lebih akurat, relevan, dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bisnis ke depan.

Sebaliknya, masih banyak pemilik UMKM yang menganggap pencatatan kas keluar dan kas masuk sudah cukup untuk mengetahui jumlah pendapatan dan pengeluaran yang ada. Banyak dari mereka merasa informasi tersebut sudah memadai, sehingga enggan untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia. Tidak sedikit pula para pelaku UMKM yang hanya mengandalkan ingatan, dengan tidak mencatat aktivitas transaksi yang dilakukan dalam kegiatan operasional usaha mereka. Sebaliknya, sangat penting bagi UMKM untuk mengikuti pedoman yang sesuai dengan SAK EMKM, guna memastikan akurasi laporan keuangan dan memperkuat dasar pengambilan keputusan usaha yang lebih baik. Pencatatan yang tepat dan sesuai standar tidak hanya mendukung kelancaran operasional, tetapi juga meningkatkan kredibilitas usaha di mata mitra dan pihak-pihak terkait.

Kurangnya kesadaran akan pentingnya literasi keuangan turut menjadi faktor utama yang menghambat penerapan pencatatan keuangan yang baik dan sesuai standar di kalangan pelaku UMKM. Banyak pemilik usaha yang belum memahami peran strategis laporan keuangan dalam mengelola dan

mengembangkan bisnis secara berkelanjutan. Literasi keuangan yang rendah menyebabkan pelaku UMKM cenderung memprioritaskan aspek operasional harian tanpa memperhatikan pentingnya pencatatan dan analisis keuangan yang komprehensif. Akibatnya, pelaku usaha sulit mengukur kinerja keuangan, merencanakan pengembangan jangka panjang, serta menghadapi tantangan dalam memperoleh dukungan permodalan dari lembaga keuangan atau investor. Meningkatkan kesadaran akan literasi keuangan menjadi langkah awal yang penting agar pelaku UMKM dapat memahami manfaat penerapan SAK EMKM dan membangun sistem keuangan usaha yang lebih profesional dan transparan.

Kesederhanaan pencatatan keuangan yang dilakukan oleh mayoritas UMKM di Indonesia, mendorong Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) untuk menyusun sebuah standar untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas keuangan UMKM Indonesia. IAI selalu berupaya untuk menegaskan masyarakat yang memiliki UMKM agar membuat catatan keuangan agar sesuai dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang berlaku. Di Indonesia, SAK yang mengatur tentang laporan keuangan khususnya sektor UMKM adalah SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah).

SAK EMKM merupakan salah satu standar akuntansi keuangan yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yang berlaku efektif sejak 01 Januari 2018. SAK EMKM ditujukan untuk digunakan oleh entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP. Standar ini jauh lebih sederhana dan mudah dimengerti jika dibandingkan dengan SAK

ETAP. SAK EMKM lebih mudah dipahami oleh pengusaha dan disesuaikan dengan kebutuhan usaha perusahaan sehingga pengusaha-pengusaha tersebut dapat lebih mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya dari perusahaan mereka serta dapat mengukur kinerja mereka dalam menjalankan usahanya (Pardita dkk., 2019). Perbedaan signifikan antara SAK ETAP dan SAK EMKM terdapat pada laporan keuangan yang disajikan. SAK ETAP meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan SAK EMKM lebih sederhana, yakni hanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Kehadiran SAK EMKM yang lebih sederhana ini sangat penting bagi pelaku UMKM karena dapat mempermudah proses penyusunan laporan keuangan, sehingga dapat memudahkan mereka dalam memperoleh akses pendanaan dari pihak ketiga (Nuraini, 2024).

Para pelaku UMKM diharapkan dapat menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan, yakni SAK EMKM agar nantinya dapat menyediakan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Catatan Atas Laporan Keuangan yang bermanfaat dan dapat digunakan oleh para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Keputusan bisnis yang diambil oleh para pelaku usaha sangat bergantung pada laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan karena laporan keuangan adalah dasar untuk keputusan bisnis, yang diharapkan dapat membantu pengguna membuat keputusan keuangan (Agustini, 2021).

Laporan keuangan sangat penting bagi keputusan bisnis karena menyediakan informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kondisi keuangan perusahaan. Setiap usaha mempunyai laporan keuangan yang bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan sehingga dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan, posisi keuangan yang baik tentulah mengikuti standar yang berlaku sesuai jenis usahanya, dengan laporan keuangan tersebut (Eny Suastini dkk., 2018). Tanpa laporan keuangan yang andal, pengambilan keputusan bisnis menjadi tidak efektif, yang dapat menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak optimal dan strategi bisnis yang salah arah. Pencatatan laporan keuangan yang tidak berdasarkan standar yang ditetapkan, cenderung akan berjalan kurang efektif. Suatu usaha atau bisnis berpegang teguh pada laporan keuangan karena laporan keuangan merupakan salah satu faktor penguat keberlangsungan usaha.

Keberlangsungan usaha merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk terus beroperasi dan berkembang dalam jangka panjang. Untuk menunjang keberlangsungan suatu usaha, laporan keuangan merupakan hal yang memiliki peran sangat penting. Tanpa adanya laporan keuangan, keberlangsungan usaha bisa terancam karena perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan, kehilangan kepercayaan dari investor dan kreditur, serta ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar. Keberlangsungan usaha bagi pelaku usaha akan memberikan manfaat untuk bisa menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan usahanya (Ayu & Dewi, 2021). Laporan keuangan yang baik juga membantu dalam memenuhi persyaratan

hukum dan meningkatkan transparansi, yang pada akhirnya mendukung stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Aritonang dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Kec. Galang (Studi Kasus UMKM Mulia Maju Panglong) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan yang dibuat Mulia Maju Panglong belum sepenuhnya sesuai SAK EMKM dan hanya menyesuaikan dengan kebutuhan usahanya tanpa memahami standar yang berlaku. Beberapa kendala yang dihadapi yakni kurangnya pengetahuan pemilik UMKM terhadap SAK EMKM yang berlaku dalam penyusunan laporan keuangan, kurangnya pemahaman pemilik UMKM pada teknologi dan informasi serta belum adanya kewajiban bagi UMKM untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM.

Damayanti dkk. (2024) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan SAK EMKM dan Analisis Kinerja Keuangan: Studi Kasus pada UMKM Busana Rose menyatakan bahwa UMKM Busana Rose belum menerapkan pencatatan akuntansi yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan akuntansi yang digarap masih sederhana dan hanya dipahami oleh pemiliknya. Meskipun demikian, hasil analisis laporan keuangan menunjukkan bahwa UMKM ini dalam kondisi keuangan yang relatif baik pada periode Januari hingga September 2024.

Dari penelitian terdahulu tersebut, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai hambatan pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM, khususnya UMKM yang bergerak dalam bidang penjualan dan penyewaan kostum, dan properti Tari Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangan UMKM Tari Bali di Kecamatan Sukawati. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak dari adanya hambatan tersebut terhadap keberlangsungan usaha UMKM Tari Bali di Kecamatan Sukawati. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, dimana objek penelitian ini secara khusus menyasar UMKM yang bergerak dalam bidang perdagangan dan penyewaan kostum Tari Bali. Harapan dari penelitian ini adalah peneliti dapat membantu memberikan solusi agar UMKM yang bergerak dalam bidang perdagangan dan jasa penyewaan kostum, properti, dan segala perlengkapan Tari Bali di seluruh Bali dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut serta dapat menerapkan SAK EMKM dalam menyusun laporan keuangan.

Kebaruan dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam memahami pencatatan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dalam konteks yang sangat spesifik, yaitu UMKM Tari Bali, terutama UMKM Tari Bali yang berada di Kecamatan Sukawati. Penelitian semacam ini masih tergolong langka, sehingga memberikan wawasan baru terhadap implementasi SAK EMKM pada jenis usaha yang tidak umum. Selain itu, terdapat pada metode yang digunakan,

pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sementara penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan untuk menggali lebih dalam terkait hambatan pengelolaan keuangan berdasarkan standar yang berlaku. Penelitian ini memiliki potensi untuk memberdayakan UMKM Tari Bali yang ada di Bali dengan meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola keuangan dan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang proses akuntansi, UMKM dapat mengambil langkah-langkah yang lebih cerdas untuk menjaga keberlangsungan bisnis mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul **“Eksplorasi Hambatan Pencatatan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM Bagi Keberlangsungan Usaha (Studi pada UMKM Tari Bali di Kecamatan Sukawati)”**. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam aplikasi SAK EMKM pada jenis usaha berbasis budaya serta kontribusinya terhadap keberlangsungan bisnis UMKM di sektor tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa adanya kesenjangan antara potensi perkembangan UMKM Tari Bali yang berhubungan dengan budaya Bali dan keterbatasan dalam menerapkan praktik akuntansi yang baik dan sesuai standar. Permasalahan yang dialami oleh para pelaku UMKM adalah lebih mengutamakan kelestarian budaya dan kualitas seni tari daripada implementasi pengelolaan keuangan yang terstruktur. Pelaku UMKM menganggap pencatatan keuangan yang terstandar sebagai sesuatu

yang tidak relevan dengan nilai-nilai budaya mereka, sehingga tidak menyadari pentingnya praktik tersebut untuk keberlangsungan usaha.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan difokuskan untuk mencapai hasil yang tepat dan menghindari penafsiran yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan terbatas hanya pada eksplorasi hambatan pencatatan laporan keuangan berdasarkan standar, yakni SAK EMKM bagi keberlangsungan usaha UMKM Tari Bali di Kecamatan Sukawati.

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Mengapa pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM belum diimplementasikan pada UMKM Tari Bali khususnya di Kecamatan Sukawati?
2. Apa hambatan pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Tari Bali khususnya di Kecamatan Sukawati?
3. Bagaimana dampak tidak diterapkannya pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM terhadap keberlangsungan usaha UMKM Tari Bali khususnya di Kecamatan Sukawati?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui alasan tidak diterapkannya pencatatan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangan UMKM Tari Bali khususnya di Kecamatan Sukawati.

2. Untuk mengetahui hambatan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM pada pencatatan laporan keuangan UMKM Tari Bali khususnya di Kecamatan Sukawati.
3. Untuk mengetahui dampak dari tidak diterapkannya pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM terhadap keberlangsungan usaha UMKM Tari Bali khususnya di Kecamatan Sukawati.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi bagi penulis, mahasiswa, serta pihak lain yang berkepentingan, terutama dalam memahami penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan praktis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pelaporan keuangan UMKM. Penelitian ini juga berperan sebagai sumber informasi bagi pelaku usaha dan pemangku kepentingan dalam mengidentifikasi serta mengatasi hambatan yang dihadapi dalam implementasi SAK EMKM.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang topik penelitian, khususnya terkait implementasi SAK EMKM pada UMKM. Selain itu, penulis dapat mengimplementasikan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama menimba ilmu di bangku perkuliahan.

b) Bagi pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan terstruktur sesuai dengan SAK EMKM. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan UMKM.

c) Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang akuntansi.

d) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya penerapan SAK EMKM dalam UMKM. Hal ini dapat membantu masyarakat/pembaca dalam mengapresiasi peran akuntansi dalam pertumbuhan ekonomi UMKM, meningkatkan transparansi keuangan, dan mendukung pembangunan usaha kecil dan menengah.